

TINGKAT KOMPETENSI INDIVIDU DALAM BERMEDIA TELEVISI PADA ORGANISASI KARANG TARUNA KABUPATEN SIAK

By : Windra Alfathan Satryo
E-mail : Alfathanwindra@gmail.com
Counsellor : Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

*Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau*

ABSTRACT

At present there are many television shows that are less educational and unbalanced information for the audience. This of course makes the audience who watch television become affected. Even the programs presented sometimes contain elements of violation of broadcasting behavior guidelines and broadcast program standards (PPP-SPS). Based on the problems caused by the impact of television media, the need for education is related to understanding television mass media for the community by providing an understanding of television media literacy. The Riau Regional Indonesian Broadcasting Commission implemented a television media literacy socialization program. The socialization activity aims to understand the right media, respond to the media correctly and take sides with the right media content. The purpose of this study was to find out the effects generated from media literacy dissemination activities by looking at the extent to which individual competency levels in television media were members of the Tarak Karang Siak Regency.

This study uses quantitative research methods. The sample in this study amounted to 70 respondents who participated in television media literacy socialization activities. Data collection techniques carried out were spread questionnaires and documentation. Data analysis techniques use the percentage statistical formula.

The results showed that the level of individual competence in television media at the Tarak Regency organization in Siak Regency was in the advanced level category with a score of 51.4%. This shows that the level of individual competency in television media for members of the Tarak Karang Siak Regency has been very good.

Keywords: Television, Media Literacy, Media Literacy Socialization, Individual Competency Level

PENDAHULUAN

Televisi adalah media komunikasi audio visual yang memiliki sifat fisik antara lain dapat di dengar dan dilihat, daya rangsang tinggi, dan daya jangkauan luas. Saat ini televisi telah bertransformasi menjadi industri media massa yang cukup digemari masyarakat. Hal inilah yang membuat media massa televisi memanfaatkan kesempatan untuk dapat meraup keuntungan.

Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Penyiaran Indonesia mengenai indeks kualitas program siaran televisi tahun 2017, KPI menetapkan standard kualitas program siaran televisi adalah 3.0, menggunakan skala 1 hingga 4. Program siaran disebut baik atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 3.0. Hasil survei ini memperlihatkan sebagian besar kualitas program siaran televisi belum mencapai standard kualitas. Program-program yang memiliki nilai skor indeks rendah antara lain, program anak-anak dengan indeks 2.98, program *variety show* dengan indeks 2.61, sinetron dengan indeks 2.55 dan infotainment dengan indeks 2.51. Beberapa program yang memiliki nilai indeks dibawah rata-rata merupakan program-program yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. (Website KPI, diakses Juli 2018)

Permasalahan yang ditimbulkan media televisi yaitu banyaknya tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, horor, bahasa yang mengandung unsur melecehkan dan konflik. Banyak juga terdapat informasi tidak berimbang yang disajikan oleh media televisi. Hal ini tentu membuat khalayak yang menonton televisi menjadi terpengaruh atas tayangan dan informasi yang disampaikan oleh media televisi. Banyaknya program-program acara

disajikan media televisi untuk menarik khalayak menonton, bahkan program acara yang disajikan terkadang mengandung unsur pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (PPP-SPS). Banyak media televisi mengabaikan hal tersebut agar mendapatkan rating yang tinggi. (Soebagyo, 2017: 3)

Berdasarkan permasalahan yang ditimbulkan oleh dampak media televisi, maka perlu adanya pendidikan terkait memahami media massa televisi bagi masyarakat dengan memberikan pemahaman mengenai literasi media televisi. Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (media-saturated). Pembelajaran bagi khalayak media tersebut dinamai dengan istilah yang berbeda-beda. Berdasarkan definisi yang dibuat dalam National Leadership Conference on Media Education yang menyatakan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Hobbs dalam Iriantara, 2009: 17).

Dalam hal memberikan pemahaman mengenai literasi media televisi, maka Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau melaksanakan kegiatan sosialisasi literasi media televisi yang dilaksanakan di Organisasi Karang Taruna Kabupaten Siak pada bulan Desember Tahun 2017. Kegiatan sosialisasi literasi media ini dilaksanakan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan untuk dapat kritis memilih media, menganalisa isi informasi, dan mengevaluasi isi informasi serta dapat mengkomunikasikan kembali pesan atau informasi dari media kepada orang lain.

Sosialisasi bertujuan untuk memahami media yang benar, menyikapi media secara benar dan memihak pada isi media yang benar. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat paham dan mengetahui program siaran televisi yang sehat dan mendidik. (Soebagyo, 2017 : 14)

Dengan adanya kegiatan sosialisasi literasi media ini, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kompetensi individu dalam hal memahami media televisi. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kompetensi individu setelah memperoleh wawasan mengenai literasi media televisi maka penulis menggunakan konsep *Individual Competence Framework* yang terdapat dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Literasi media Levels* tahun 2009 yang dikemukakan oleh *European Commission*.

Menurut *European Commission*, *Individual competence* terbagi kedalam dua kategori yaitu *Personal Competence* dan *Social Competence*. *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* terdiri dari *Use Skill*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media dan *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative Abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media.

Kemampuan kompetensi individu dan literasi media berdasarkan *European*

Commission dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, secara umum tiga tingkatan tersebut adalah *Basic Level*, *Medium Level*, dan *Advance Level*. *Basic Level* merupakan kemampuan dalam penggunaan media masih dasar, kemampuan berfikir kritis individu dalam menganalisis informasi masih terbatas. *Medium Level* merupakan kemampuan dalam penggunaan media sudah fasih dan memahami tujuan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan. *Advance Level* merupakan kemampuan individu yang sangat aktif dalam penggunaan media, bukan hanya menggunakan media sesuai kebutuhan, namun individu telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap media.

Sebagai organisasi pemuda, Karang Taruna memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Beranggotakan para pemuda, organisasi ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Edukasi kepada pemuda-pemudi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta pemikiran yang baik terutama terkait permasalahan yang ada di media massa televisi.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi literasi media yang dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau, maka penulis ingin melihat sejauh mana efek yang dihasilkan.

Maka hal inilah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan penelitian untuk melihat sejauh mana kompetensi individu dalam bermedia televisi dengan judul “Tingkat Kompetensi Individu Dalam Bermedia Televisi Pada Organisasi Karang Taruna Kabupaten Siak”.

TINJAUAN PUSTAKA

Individual Competence Framework

Kemampuan literasi media televisi dapat diukur dengan menggunakan konsep *Individual Competence Framework* yang terdapat dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Literasi media Levels* tahun 2009 yang diaplikasikan oleh *European Commission*. Menurut *European Commission* (2009) *individual competence* ini terbagi kedalam 2 jenis kompetensi:

1. *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media. *Personal competence* terdiri dari *Use Skill*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.

a. *Use Skill*

Kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media. *Use skill* ini mencakup beberapa komponen, yaitu:

a) Kemampuan menggunakan media, digunakan untuk melihat cara audiens menggunakan media, seperti tingkat keaktifan.

b) Instrumen media, digunakan untuk melihat cara audiens mengoperasikan media dan memahami setiap instrument yang ada di media.

c) Tujuan penggunaan media, digunakan untuk melihat tujuan audiens mengoperasikan media, hanya sebagai penonton atau bisa memahami setiap instrument yang ada di media.

b. *Critical Understanding*

Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Komponen *critical understanding* ini antara lain adalah:

a) Kemampuan memahami konten dan fungsi media, digunakan untuk melihat pemahaman audiens terhadap konten dan fungsi media.

b) Manfaat yang dirasakan dalam penggunaan media, digunakan untuk melihat sejauh mana manfaat yang diberikan oleh media massa televisi kepada khalayak penontonnya guna memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan audiens.

c) Memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media, digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan audiens terhadap media dan regulasi yang mengatur penyiaran.

d) Perilaku pengguna dalam menggunakan media, digunakan untuk melihat sikap yang ditunjukkan audiens terhadap penggunaan media.

e) Menilai konten media dari perspektif diri sendiri, digunakan untuk melihat pemahaman audiens terhadap konten-konten yang disajikan oleh media massa televisi.

f) Berfikir kritis atas konten media, digunakan untuk melihat pemikiran kritis dan reaksi audiens terhadap konten-konten yang disajikan media massa televisi.

2. *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari *Communicative Abilities*, yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup

kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. *Communicative abilities* ini juga mencakup kemampuan dalam membuat dan memproduksi konten media.

a. *Communicative Abilities*

Kemampuan untuk bersosialisasi dan berpartisipasi melalui media serta memproduksi konten media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa komponen, yaitu:

a) Kemampuan berkomunikasi terkait penerimaan konten media, digunakan untuk melihat bentuk komunikasi audiens yang dilakukan kepada orang lain terkait penerimaan konten media.

b) Keikutsertaan dalam partisipasi media, digunakan untuk melihat reaksi audiens terhadap konten media dengan cara mengikuti pembicaraan mengenai konten media dengan orang lain.

c) Penggunaan media lainnya untuk berinteraksi atau menjalin kerjasama sosial dan budaya, digunakan untuk melihat bentuk aktif audiens dalam penggunaan media selain televisi untuk berinteraksi dengan orang dan membahas permasalahan yang ditimbulkan media massa televisi.

Massa Massa

Peneliti menggunakan media televisi yang merupakan bagian dari media massa dan komunikasi massa. McLuhan mengatakan bahwa media massa merupakan perpanjangan dari alat indera. Radio merupakan perpanjangan dari telinga, surat kabar perpanjangan dari mata dan televisi perpanjangan dari keduanya. (McLuhan dalam Jalaludin Rakhmat, 2005). Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan

yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers, 2004: 27).

Media massa memiliki beragam fungsi diantaranya sebagai pemberi informasi, pendidik, pemberi hiburan dan mempengaruhi. Informasi, dibutuhkan oleh siapa saja, baik menyimak peristiwa penting yang terjadi, menyimak gagasan orang lain dan sebagainya. Fungsi pendidik dimaknai bahwa media massa menjadi sarana masyarakat untuk belajar melalui drama, cerita, artikel, dan sebagainya. Fungsi hiburan melakukan tugasnya sebagai pelepas ketegangan dan fungsi mempengaruhi merupakan ajakan secara tidak langsung dari isi media kepada para pembaca atau pemirsanya melalui iklan atau artikel yang bermuatan ajakan (Ardianto, 2007: 18).

Seiring dengan kemajuan teknologi dibidang komunikasi massa, maka semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga masyarakat mulai berani berpikir dan bertindak kritis terhadap beberapa pemberitaan, terutama jika menyangkut keadaan ekonomi dan politik bangsa. Kecenderungan misi media massa sebagai pendukung perubahan dan pengkritisi perubahan, menempatkan media massa pada posisi terpenting (Kuswandi, 2008. 25).

Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Arsyad, 2004: 51)

George Gomstock berpendapat bahwa televisi telah menjadi faktor yang tak terelakkan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan akan seperti apa diri kita nanti (Vivian, 2008: 224). Dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang diberikan televisi terhadap mereka. Seperti yang dikatakan Elisabeth Noelle-Neumann dalam Theory Cumulative Effect menyimpulkan bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat, tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu (Vivian, 2008: 472).

Menyangkut permasalahan penonton terhadap media televisi, Neil Postman dalam (Baksin, 2013: 55) mengatakan bahwa khalayak berhasil dimanipulasi televisi sejauh mereka telah dibuat bodoh dengan pemberitaan-pemberitaan yang tidak berguna. Menurutnya, pemberian kontrol oleh pemerintah berupa sensor, justru menjadikan mereka malas untuk berfikir, sehingga memicu kemungkinan lebih besar untuk mudah diatur oleh media.

Literasi Media

Sejarah literasi media dimulai tahun 1964 saat *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengembangkan prototipe model program pendidikan media yang akan dijalankan diseluruh dunia (Hobbs dalam Iriantara, 2009: 13). Pada tahun 1930, Inggris sudah mulai mengembangkan literasi media. Literasi media ini merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (*media-saturated*). Pembelajaran bagi khalayak

media tersebut dinamai dengan istilah yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya sebagai *media education* (Buckingham, 1990), *paedagogy of media literacy* (Toland-Frith, 1997), *media studies* (Fedorov, 2002) dan *media literacy* (Hobbs, 1998). (Iriantara, 2009: 13)

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu Media Literacy, terdiri dari dua suku kata Media berarti media tempat pertukaran pesan dan Literacy berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama. (Iriantara, 2009: 13)

Definisi yang dibuat dalam *National Leadership Conference on Media Education* yang menyatakan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya” (Hobbs dalam Iriantara, 2009: 17)

Sosialisasi Literasi Media

Sosialisasi literasi media televisi merupakan bentuk kegiatan edukasi kepada masyarakat terkait tayangan-tayangan yang disajikan oleh media televisi baik tayangan yang mendidik, bentuk pelanggaran tayangan dan cara pengaduan tayangan yang terdapat indikasi pelanggaran. Sosialisasi bertujuan untuk memahami media yang benar, menyikapi media secara benar dan memihak pada isi media yang benar. Hal ini bertujuan agar masyarakat paham dan mengetahui program siaran televisi yang sehat dan mendidik. (KPI, 2017 : 1)

Materi-materi yang disampaikan pada sosialisasi literasi media terkait mengenai sikap terhadap media televisi, indikator-indikator literasi media, cara menyikapi media dengan benar, kiat menjadi penonton yang cerdas dan kritis serta kiat mengadu kepada KPI apabila menemukan tayangan televisi yang terdapat unsur pelanggaran PPP-SPS.

Adapun indikator-indikator yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi literasi media yaitu : (KPI, 2017 : 7)

- a) Masyarakat paham tentang isu-isu liputan media
- b) Menyadari media bisa mempengaruhi gaya hidup, sikap dan nilai
- c) Kritis terhadap pesan media
- d) Mengembangkan sensitivitas terhadap isi media karena berkaitan dengan kebudayaan
- e) Memahami persoalan pemilikan, financial dan regulasi yang berpengaruh pada industry media
- f) Memperhitungkan peran media dalam membuat keputusan individual
- g) Mampu mempengaruhi media

Kemampuan dan Tingkat Literasi Media

Menurut Potter (2010), literasi media dibutuhkan empat kemampuan untuk meneliti isi pesan, yaitu analisi, membandingkan atau mengkontraskan, evaluasi, dan abstraksi. Baran (2010: 35-39) mengungkapkan pengetahuan tentang konsumsi media membutuhkan beberapa keahlian, yakni:

- a) Kemampuan dan keinginan keras untuk mengerti sebuah isi, memperhatikan, dan menyaring gangguan.
- b) Pemahaman dan penghargaan terhadap kekuatan pesan media.

c) Kemampuan untuk membedakan reaksi alasan emosional ketika menanggapi isi dan bertindak secara benar.

d) Membangun tinggi harapan media.

e) Ilmu pengetahuan tentang konvensi sebuah genre dan kemampuan untuk mengenali kapan mereka sedang dicampur.

f) Kemampuan untuk berfikir kritis tentang pesan dimedia, sekredibel apapun sumber mereka.

g) Suatu pengetahuan tentang bahasa internal dari berbagai media dan kemampuan untuk memahami efeknya, tidak peduli betapa rumitnya.

Kemampuan media literasi seseorang berdasarkan European commission (2009) dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, secara umum tiga tingkatan media literasi tersebut yakni *basic level*, *medium level* dan *advance level*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah penelitian yang sarat dengan angka-angka dalam teknik pengumpulan data dilapangan. Penelitian kuantitatif memerlukan bantuan penghitungan statistik, baik itu statistik deskriptif maupun inferensial (yang merupakan rumus-rumus statistik non parametik). Kesimpulan hasil penelitian pun berupa hasil perhitungan yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel. (Ardianto, 2007: 47)

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Karang Taruna Kabupaten Siak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel sampling jenuh yang terdapat di Non-Probability Sampling. Sampling jenuh yaitu teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2012:85)

Berdasarkan data yang dihimpun dari KPID Riau pada kegiatan sosialisasi literasi media, jumlah peserta sebanyak 70 orang. Hal ini disesuaikan dengan kuota yang telah dibatasi oleh KPID Riau. Maka dari itu, jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 70 Orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari 2018 hingga bulan November 2018. Teknik pengukuran data pada penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Dalam analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi. Kegunaan tabel frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian.

Pada instrumen penelitian telah dijelaskan bahwa pada penelitian tingkat literasi media televisi ini masing-masing indikator memiliki skor. Setelah mengetahui skor setiap kriteria penilaian literasi media televisi tersebut, selanjutnya adalah menganalisis hasil perhitungan kuesioner dengan menjumlahkan skor masing-masing kriteria. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya akan menentukan tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi.

Adapun tabel skor tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi adalah sebagai berikut :

**Tabel
Skor Tingkat Kompetensi Individu**

<i>Criteria</i>	<i>Basic Level</i>	<i>Medium Level</i>	<i>Advance Level</i>
<i>Use Skill</i>	Score : 0-5	Score : 6-10	Score : 11-15
<i>Critical Understanding</i>	Score : 0-14	Score : 15-28	Score : 29-42
<i>Communicative Abilities</i>	Score : 0-3	Score : 4-6	Score : 7-9

**Tabel
Simulasi Perhitungan Skor Tingkat Kompetensi Individu**

<i>Use Skill</i>						
Responden	Kemampuan Menggunakan media		Frekuensi Penggunaan Media	Memahami Tujuan Penggunaan Media		Skor
A	2	2	3	2	2	11

Setelah diketahui jumlah responden yang berada pada level basic, medium, advance, kemudian masing-masing tingkat dipersentasikan. Melalui perhitungan skor jawaban setiap item pernyataan dari keseluruhan responden, didapatkan distribusi data statistik deskriptif. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian data dihitung untuk menentukan kategori tingkat kompetensi individu yang dilakukan dengan rumus pengukuran interval dibawah ini :

$$\text{Interval} = \left(\frac{X_t - X_r}{3} \right)$$

Keterangan :

Interval : Jarak antara nilai yang satu dengan nilai yang lainnya secara

berurutan

X_t : Nilai Maksimum

X_r : Nilai Minimum

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan realibilitas untuk memastikan kelayakan item kuesioner. Hasilnya semua item – 22 item- layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Jumlah responden dengan usia 20-23 tahun berjumlah 21 orang dengan persentase sebesar 30%. Responden dengan usia 24-28 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase 37,1%. Responden dengan usia 29-32 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase 27,1%. Responden dengan usia 33-36 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 5,8%. Berdasarkan tabel di atas maka responden dalam penelitian ini di dominasi oleh umur 24-28 tahun dengan jumlah persentase 37,1%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 59 orang dengan persentase 84,3% dan jenis kelamin wanita berjumlah 11 orang dengan persentase 15,7%.

Tanggapan Responden Terhadap Variabel X (Tingkat Kompetensi Individu Dalam Bermedia Televisi

Tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi dengan indikator *use skill*, *critical understanding* dan *communicative abilities* adalah sebagai berikut:

Use Skill

Use Skill yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Dalam hal ini, *use skill* memiliki sub indikator yaitu kemampuan menggunakan media,

frekuensi penggunaan media dan memahami tujuan penggunaan media. Pernyataan untuk indikator *use skill* ini ada sebanyak 5 pernyataan, yaitu nomor 1 hingga 5.

1. Kemampuan Menggunakan Media

Tanggapan responden terhadap kemampuan menggunakan media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami cara mengakses atau mengoperasikan media televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 40 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami cara mengakses program-program televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 36 responden.

2. Instrumen Dalam Media

Tanggapan responden terhadap memahami instrument dalam media pada pernyataan yang berkaitan dengan memahami instrument yang terdapat pada konten sajian yang diberikan media televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 38 responden.

3. Memahami Tujuan Penggunaan Media

Tanggapan responden terhadap memahami tujuan penggunaan media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami tujuan menggunakan media televisi untuk memenuhi kebutuhan informasi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 46 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan menggunakan media televisi untuk memenuhi kebutuhan hiburan didominasi oleh responden yang memilih

kategori kurang memahami dengan jumlah 44 responden.

Skor Tingkat Use Skill Responden

Perhitungan skor pada indikator *use skill* yang telah diisi oleh 70 responden. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota karang taruna untuk indikator *use skill* lebih dominan berada pada tingkat kemampuan kompetensi individu pada *advance level*, yaitu sebesar 71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media televisi anggota karang taruna kabupaten Siak sudah sangat baik.

Critical Understanding

Critical Understanding yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Dalam hal ini, *critical understanding* memiliki sub indikator yaitu kemampuan dalam memberikan pemahaman atas konten media, manfaat yang dirasakan dalam penggunaan media, memiliki pemahaman terkait pengetahuan media dan regulasi media, perilaku yang ditunjukkan audiens dalam menggunakan media, mampu menilai konten media dari perspektif diri sendiri, dan kemampuan berfikir kritis atas konten media. Pernyataan untuk indikator *critical understanding* ini ada sebanyak 14 pernyataan, yaitu nomor 6 hingga 19.

1. Kemampuan Dalam Memberikan Pemahaman Atas Konten Media

Tanggapan responden terhadap kemampuan dalam memberikan pemahaman atas konten media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami setiap program acara yang ditayangkan pada aspek informasi

didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 41 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami setiap program acara yang ditayangkan di televisi pada aspek hiburan didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 37 responden.

2. Manfaat Yang Dirasakan Dalam Penggunaan Media

Tanggapan responden terhadap manfaat yang dirasakan dalam penggunaan media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami manfaat edukasi dalam tayangan yang mengandung aspek informasi didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 36 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan merasa dapat memahami setiap tayangan yang mengandung aspek hiburan memberikan kesenangan atau kebahagiaan didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 44 responden.

3. Memiliki Pemahaman Terkait Pengetahuan Media & Regulasi Media

Tanggapan responden terhadap memiliki pemahaman terkait pengetahuan media & regulasi media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami kode etik dan undang-undang penyiaran di televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 47 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami mekanisme pengaduan tayangan televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 36 responden.

4. Perilaku Yang Ditunjukkan Audiens Dalam Menggunakan Media

Tanggapan responden terhadap perilaku yang ditunjukkan audiens dalam menggunakan media pada pernyataan pertama yang berkaitan merasa memahami bentuk ketidaknyaman saat menemukan tayangan yang mengandung pelanggaran didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 40 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami sikap yang dilakukan saat menemukan pelanggaran dalam program televisi dengan cara mengganti program siaran lain didominasi oleh responden yang memilih kategori selalu dengan jumlah 37 responden.

5. Mampu Menilai Konten Dari Perspektif Diri Sendiri

Tanggapan responden terhadap mampu menilai konten dari perspektif diri sendiri pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami dan mampu menilai ketika ada tayangan program yang tidak sesuai pemahaman anda, maka anda mengganti siaran program lain didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 38 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami bentuk cara penyampaian penilaian anda terhadap suatu tayangan di televisi kepada orang lain didominasi oleh responden yang memilih kategori kadang-kadang dengan jumlah 43 responden.

6. Kemampuan Berfikir Kritis Atas Konten Media

tanggapan responden terhadap kemampuan berfikir kritis atas konten media pada pernyataan pertama yang berkaitan dengan memahami karakteristik segmentasi dalam setiap sajian program televisi didominasi oleh responden yang

memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 40 responden. Pada Pernyataan kedua yang berkaitan dengan memahami bentuk pelanggaran dalam setiap sajian program di televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 45 responden. Pada pernyataan ketiga yang berkaitan dengan memahami bentuk mengkritisi setiap sajian program di televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 37 responden. Pada pernyataan keempat yang berkaitan dengan memahami bentuk pemilihan tayangan program yang layak ditonton dengan cara membandingkan setiap program acara didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 35 responden.

Skor Tingkat *Critical Understanding* Responden

Perhitungan skor pada indikator *critical understanding* yang telah diisi oleh 70 responden. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota karang taruna untuk indikator *critical understanding* lebih dominan berada pada tingkat kemampuan kompetensi individu pada *advance level*, yaitu sebesar 81,4%. Hal ini menunjukkan bahwa berfikir kritis terhadap media televisi anggota karang taruna kabupaten Siak sudah sangat baik.

Communicative Abilities

Communicative Abilities yaitu kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. Dalam hal ini, *communicative abilities* memiliki sub indikator bentuk komunikasi terkait penerimaan konten media, keikutsertaan dalam partisipasi media, penggunaan media lainnya untuk berinteraksi atau menjalin kerjasama sosial dan budaya. Pernyataan untuk indikator *comunicative*

abilities ini ada sebanyak 3 pernyataan, yaitu nomor 20 hingga 22.

1. Bentuk Komunikasi Terkait Penerimaan Konten Media

Tanggapan responden terhadap bentuk komunikasi terkait penerimaan konten media pada pernyataan yang berkaitan dengan memahami konten media yang telah ditonton di televisi dengan menceritakan kembali kepada orang lain didominasi oleh responden yang memilih kategori sangat memahami dengan jumlah 44 responden.

2. Keikutsertaan Dalam Partisipasi Media

Tanggapan responden terhadap keikutsertaan dalam partisipasi media pada pernyataan yang berkaitan dengan memahami bentuk partisipasi media dengan cara mengikuti pembicaraan atau obrolan terkait tayangan program di televisi didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 50 responden.

3. Penggunaan Media lainnya Untuk Berinteraksi Atau Menjalin Kerjasama Sosial Dan Budaya

Tanggapan responden terhadap penggunaan media lainnya untuk berinteraksi atau menjalin kerjasama sosial dan budaya pada pernyataan yang berkaitan dengan memahami cara untuk berinteraksi dalam group discussion untuk membahas permasalahan yang ditimbulkan media televisi menggunakan media konvensional lainnya atau media online & sosial didominasi oleh responden yang memilih kategori kurang memahami dengan jumlah 36 responden.

Skor Tingkat Communicative Abilities Responden

Perhitungan skor pada indikator *communicative abilities* telah diisi oleh

70 responden. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota karang taruna untuk indikator *communicative abilities* lebih dominan berada pada tingkat kemampuan kompetensi individu pada *advance level*, yaitu sebesar 51,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan partisipasi melalui media anggota karang taruna kabupaten Siak sudah sangat baik.

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif deskriptif, yang dianalisis melalui statistik deskriptif dengan persentase. Data penelitian diperoleh dari hasil jawaban kuisioner subjek penelitian sebanyak 70 responden, terkait tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi. Dari 22 pernyataan yang diajukan pada kuisioner, didapatkan total nilai masing-masing responden yang kemudian diklasifikasikan kedalam kriteria taraf *basic level*, *medium level*, *advance level* yang diperoleh melalui perhitungan pengukuran interval.

Dari data hasil penelitian didapatkan, nilai rata-rata tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi pada anggota karang taruna Kabupaten Siak sebesar 50,85, dengan rentang nilai antara 36-60. Perhitungan pada nilai tengah dan nilai sering muncul, masing-masing adalah median sebesar 52 dan modus 52. Sementara perhitungan standar deviasi sebesar 5,32777 dan variansi sebesar 28,385.

Setelah diketahui data statistik deskriptif diatas, maka tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi pada organisasi karang taruna Kabupaten Siak dikelompokkan menjadi tiga kategori atau level, yang dilakukan melalui rumus pengukuran interval dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \left(\frac{X_t - X_r}{3} \right) \\ &= \left(\frac{60 - 36}{3} \right) \\ &= 8 \end{aligned}$$

Keterangan :

Interval : Jarak antara nilai yang satu dengan nilai yang lainnya secara berurutan

Xt : Nilai Maksimum

Xr : Nilai Minimum

Melalui perhitungan rumus diatas, sekaligus melihat perolehan data deskriptif, didapatkan persentase dari keseluruhan jawaban responden sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel
Distribusi Statistik Skor Akhir Tingkat
Kompetensi Individu

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
36 – 43	<i>Basic</i>	6	8,6 %
44 – 51	<i>Medium</i>	28	40 %
52 – 59	<i>Advance</i>	36	51,4 %
Total		70	100 %

Sumber : Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 70 responden, 6 atau 8,6% responden berada dalam kategori basic level dengan rentang nilai antara 36-43, 28 atau 40% responden berada dalam kategori medium level dengan rentang nilai antara 44-51, dan 36 atau 51,4% responden berada dalam kategori advance level dengan rentang nilai 52-59. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi pada organisasi karang taruna Kabupaten Siak, lebih dominan berada pada tingkat kemampuan kompetensi individu pada

kategori advance level, yaitu sebesar 51,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi anggota karang taruna kabupaten Siak sudah sangat baik.

Pada hasil penelitian terlihat jelas perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu, tingkat kompetensi individu responden berada pada kategori *medium level*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tingkat kompetensi individu responden berada pada kategori *advance level*. Hal ini dikarenakan sampel pada penelitian ini telah mendapat pengetahuan terkait literasi media televisi terlebih dahulu, sedangkan sampel pada penelitian terdahulu bersifat umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden dengan menyebar kuisioner. Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan penentuan kelas interval dan rumus persentase terhadap tiga indikator penelitian yaitu, use skill, critical understanding dan communicative abilities. Maka diperoleh hasil penelitian tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi pada anggota Karang Taruna Kabupaten Siak, yaitu berada pada kategori advance level dengan skor jawaban responden berada pada nilai interval 52-60 dan persentase yang diperoleh sebesar 51,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi individu dalam bermedia televisi anggota karang taruna Kabupaten Siak sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka peneliti

menyarankan beberapa hal yang dirasa perlu menjadi perhatian untuk dapat dievaluasi menjadi lebih baik. Adapun hal yang disarankan, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau, diharapkan lebih banyak lagi melaksanakan kegiatan sosialisasi terkait literasi media televisi diberbagai daerah di Provinsi Riau dengan memberikan materi yang lebih mendalam lagi terkait media massa televisi. Sehingga nantinya diharapkan banyak masyarakat yang cerdas dalam menyikapi media massa televisi dan konten media yang disajikan.

Kepada anggota Karang Taruna Kabupaten Siak diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan lagi pemahaman dan cara menyikapi media massa televisi, dikarenakan berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa sub indikator yang tergolong cukup rendah seperti, kemampuan dalam memberikan pemahaman atas konten media, pengetahuan dan regulasi media, kemampuan berfikir kritis atas konten media dan kurang partisipasi membahas isu-isu yang berkaitan dengan media televisi. Diharapkan kedepannya anggota karang taruna bisa lebih baik lagi dalam pemahaman terkait media massa televisi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arsyad, Azhar. 2004. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Baksin, Askurifai. 2013. Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Baran, S. 2010. Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media Dan Budaya. Jakarta: Salemba
- Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Praktis Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian). Malang: UMM Press
- Iriantara, Yosol. 2009. Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. Teknik Praktis Ilmu Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kuswandi, Wawan. 2008. Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi), Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, L. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- . 2009. Jurnalisme Masa Kini. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivers, William L. 2004. Media Massa Dan Masyarakat Modern. Jakarta : Kencana
- Silalahi, Ulber. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Unpar Press
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soebagyo, Azimah. 2017. Buku Saku Literasi Media Televisi. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Skripsi :

Anna, Mutmainah. 2017. Tingkat Literasi Media Mahasiswa Ilmu Komunikasi Surakarta Tentang Pemberitaan Kopi Beracun Sianida Di TV One (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS, UMS, dan IAIN Surakarta. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Yoni, Tri, Kushendarto. 2015. Pengukuran Tingkat Literasi Media Pada Siswa SMA Kelas XII SMA Negeri 10 Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung

Fahmi, Choirofi. 2017. Pengukuran Tingkat Literasi Media Televisi (Studi Pada Guru Ra Hasanuddin Dan Mi Wahid Hasyim III Malang: Universitas Muhamma-diyah Malang

Sumber lain :

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/33502-survey-indeks-kualitas-program-siaran-televisi-sinetron-dan-infotainment-harus-dibenahi> diakses tanggal 29 April 2018 Pukul 19.30 WIB

http://ec.europa.eu/assets/eac/culture/library/studies/literacy-criteria-report_en.pdf diakses tanggal 10 Oktober 2018 Pukul 13.30 WIB

<http://katarpasireurih.com/2014/06/sejarah-berdirinya-karang-taruna.html> diakses

tanggal 21 November 2018 Pukul 14.20 WIB

<http://siakkab.go.id/sejarah-siak/> diakses tanggal 21 November 2018 Pukul 15.00 WIB